

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Hayatinya Kelas V di SD

Silvi Nur Aziza¹, Endang Suprapti², Lenny Ayu Pratiwi³

Universitas Muhammadiyah Surabaya¹, Universitas Muhammadiyah Surabaya²,

SDN Sawahan I/340 Surabaya³

silvinrr19@gmail.com¹, endangsuprapti@um-surabaya.ac.id²,

lennypratiwi32@guru.sd.belajar.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Suharsimi Arikunto. Dilaksanakan di kelas V SDN Sawahan I/340 Surabaya dengan 31 peserta didik, terdiri dari 17 perempuan dan 13 laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi, dan tes pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan PBL, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih rendah, dengan hanya 29% peserta didik mencapai ketuntasan belajar di atas KKM 70. Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan, hanya 64,5% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan 87% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Penerapan PBL efektif meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memicu keterlibatan aktif, interaksi, dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman dan kinerja peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas V SDN Sawahan I/340 Surabaya dari rendah menjadi tinggi pada siklus terakhir, yaitu siklus II.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes through the application of the PBL (*Problem Based Learning*) learning model using the Classroom Action Research (CAR) method with the Suharsimi Arikunto. It was carried out in class V of SDN Sawahan I/340 Surabaya with 31 students, consisting of 17 girls and 13 boys. Data was collected through observation, and multiple choice tests. The results of this research show that before using PBL, Natural and Social Sciences (IPAS) outcomes were still low, with only 29% of students achieving learning completion above KKM 70. In cycle I, although this occurred increase, only 64,5% of students achieved learning completion. However, in cycle II, there was a significant increase, with 87% of students achieving learning completion. The implementation of PBL is effective in improving Natural and Social Sciences (IPAS) learning outcomes, triggering active involvement, interaction, and developing students' problem solving abilities, thereby increasing students' understanding and performance in these subjects. In conclusion, the application of the PBL learning model succeeded in increasing the Natural and Social Sciences (IPAS) outcomes of class V students at SDN Sawahan I/340 Surabaya from low to high in the last cycle, namely cycle II.

Keywords: Problem Based Learning; Learning Outcomes; Natural and Social Sciences (IPAS)

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses berfikir dan memperoleh pengetahuan dengan melakukan beberapa tahapan dan latihan yang dilakukan secara berulang kali. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Jusuf & Sobari, 2022). Pembelajaran dikatakan bermakna jika siswa memaknai proses belajar untuk menggali potensi yang ada pada diri mereka. Peningkatan potensi belajar akan berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut (Wahyuningsuh et al., 2020) menyatakan bahwa seorang tokoh Pendidikan yang Bernama B.S. Bloom membagi hasil belajar kepada 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Susanto dalam (Shobirin & Sulianto, 2022) mengatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu

kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kriteria keberhasilan belajar siswa diukur dari seberapa banyak materi pelajaran dapat dikuasai siswa, akan berbeda proses belajar yang dilakukan dengan kriteria keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat memanfaatkan potensi otaknya untuk memecahkan suatu persoalan (Ikhsan & Aras, 2021).

Kurikulum Merdeka menurut Andari dalam (Rizalul Fatah et al., 2023) yaitu mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka menurut Rahayu dalam (Rizalul Fatah et al., 2023) yaitu: pertama, lebih sederhana dan mendalam.; dan kedua, guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengelola lingkungan alam dan sosial pada satu kesatuan kemdikbud dalam (Auliyatul et al., 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berdasarkan Permendikristek Nomor 008/H/KR/2022 adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan dari ilmu alam dan sosial yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia.

Keberhasilan pembelajaran IPAS dapat dilihat dari kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar pada mata pelajaran IPAS tersebut. Menurut Trianto dalam (Shilphy, 2020) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Menurut Musdiani dalam (Rizalul Fatah et al., 2023) model pembelajaran hendaknya berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Menurut penjelasan beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan jika model pembelajaran adalah rancangan konseptual berbentuk pola mekanisme sistematis yang dikembangkan berdasar pada teori dan dipakai pada saat mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar guna tercapai tujuan belajar. Model pembelajaran berhubungan dengan menentukan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan dan kegiatan siswa. Model pembelajaran yang bisa menaikkan potensi berpikir yaitu model pembelajaran yang dapat mendorong berlangsungnya pembelajaran pada situasi yang nyata ataupun menyangkut dunia nyata. Oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan observasi pada kegiatan pembelajaran di Kelas VA SD Negeri Sawahan I/340 Surabaya.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri Sawahan I/340 Surabaya pada bulan Februari di dalam kelas 5A dengan jumlah 31 siswa, 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Pengamatan langsung di dalam kelas terdapat berbagai permasalahan. Proses pembelajaran kelas VA SD Negeri Sawahan I/340 Surabaya menunjukkan bahwa siswa kurang mampu memecahkan suatu permasalahan *HOTS* pada persoalan dikarenakan mereka belum terbiasa menyelesaikannya. Peserta didik terbiasa menjawab soal *LOTS* sehingga mereka tidak memiliki kemampuan mengerjakan pada soal *HOTS*. Menurut permasalahan yang ada, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran berupa inovasi agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan *HOTS*. Pada topik

Indonesiaku Kaya Raya Hayatinya hasilnya menunjukkan presentase rata-rata nilai pada muatan pelajaran IPAS hanya 29% peserta didik mencapai ketuntasan belajar di atas KKM 70.

Guna menyikapi permasalahan tersebut, maka untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPAS menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengajak siswa berperan aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran maka dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Barrows dalam (Intan Azzahra & Rachmani Dewi, 2025) PBL merupakan strategi di mana fasilitator membantu siswa memecahkan masalah dalam kelompok kecil. Meilasari dalam (Listyaningsih et al., 2023) mengatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning atau disebut dengan PBL berfokus pada peserta didik yang dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Menurut Febrita dalam (Rizalul Fatah et al., 2023) PBL merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar peserta didik terampil dan memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah maka pembelajaran akan lebih mudah membuat peserta didik aktif dan kreatif. Menurut penjelasan beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan jika model pembelajaran problem based learning adalah model yang mengajarkan anak didik pada permasalahan, sebagai akibatnya dapat mengembangkan keaktifan serta berpikir kritis guna menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mempunyai tahap-tahap atau langkah-langkah. Tahap-tahap Problem Based learning (PBL) yang harus dilakukan menurut Sari dalam (Intan Azzahra & Rachmani Dewi, 2025) yaitu tahap pertama adalah orientasi siswa terhadap masalah, tahap kedua melibatkan pengorganisasian siswa, tahap ketiga adalah pembimbingan penyelidikan individu atau kelompok, tahap keempat mencakup pengembangan dan penyajian hasil karya, tahap terakhir melibatkan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Kelebihan dari Problem Based Learning (PBL) menurut Silvi dalam (Intan Azzahra & Rachmani Dewi, 2025) adalah kemampuannya untuk mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks nyata, di mana pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak relevan dapat diabaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada model problem based learning. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sawahan I/340 Surabaya.

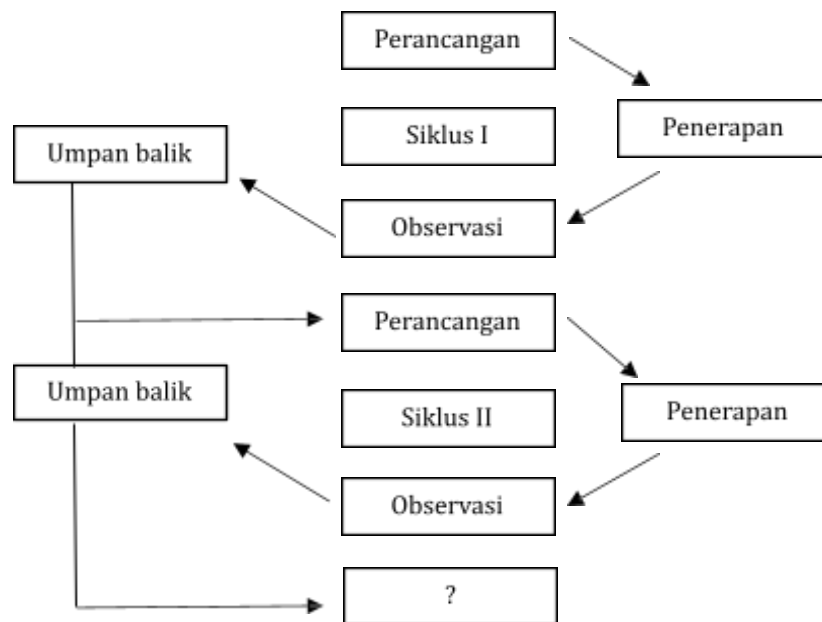
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Kusnadar dalam (Listyaningsih et al., 2023) adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui beberapa siklus secara kolaboratif dengan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan. Penelitian PTK ini merupakan PTK kolaboratif yaitu peneliti dan guru terlibat secara langsung dan berkolaborasi pada kegiatan penelitian. Peneliti bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dan guru sebagai teman kerjasama dan pengamat. Somnaikubun dalam (Listyaningsih et al., 2023).

Teknik analisis data berupa kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas VA untuk melaksanakan penilaian dan tindakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri Sawahan I/340

Surabaya. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas VA di SD Negeri Sawahan I/340 Surabaya tahun ajaran 2025 dengan jumlah 31 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena hasil belajar pelajaran IPAS yang masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal April 2025 hingga April 2025.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu model penelitian tindakan kelas dari Suharsimi Arikunto dalam (Listyaningsih et al., 2023) yang terbentuk dari perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik.



Gambar 1. Skema Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Alat pengumpulan data pertama berbentuk tes yaitu melalui soal berupa pilihan ganda berjumlah 10 soal. Tes disajikan dalam bentuk tes tertulis yang berisi soal-soal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Sistem penilaian prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap siklusnya.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan teknik tes di setiap siklusnya, sehingga diperoleh hasil belajar siswa apakah terdapat peningkatan atau tidak. Analisis hasil belajar dapat diperoleh menggunakan persentase nilai individu, rata-rata kelas, kuantitas belajar, dan penggolongan dan kriteria berdasarkan ketuntasan belajar siswa. Analisis deskriptif variabel hasil belajar siswa, penulis menggunakan KKM sebesar 70.

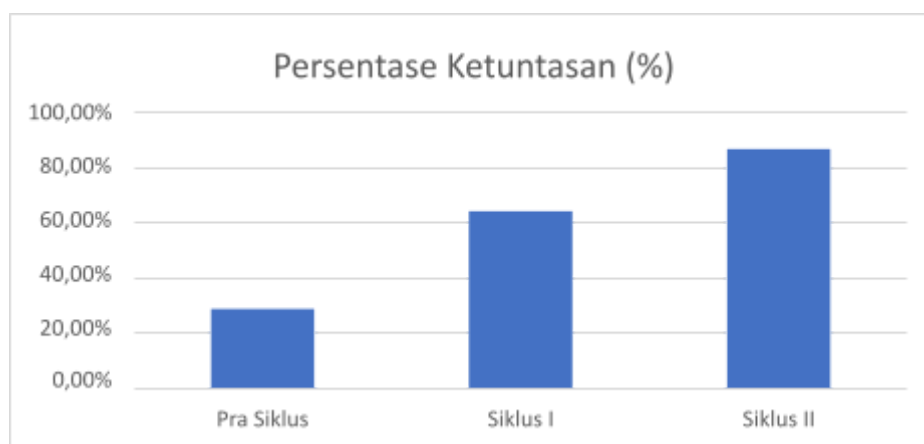
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada muatan materi IPAS model *problem based learning* (PBL). Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahap memberikan informasi penting terkait perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahapan	Persentase Ketuntasan (%)	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Belum Tuntas (%)	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Total Siswa
Pra Siklus	29,0%	9 siswa	71%	22 siswa	31
Siklus I	64,5%	20 siswa	35,5%	11 siswa	31
Siklus II	87,0%	27 siswa	13%	4 siswa	31

Grafik 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model PBL



Menurut data-data keberhasilan ketuntasan belajar siswa setelah diadakannya tindakan, baik pada siklus I maupun siklus II yang dianggap berhasil dan terlaksana dengan baik, hal ini tidak terlepas dari data atau temuan awal peneliti yang mengidentifikasi adanya kekurangan dalam pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V SDN Sawahan I/340 Surabaya.

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional, yakni ceramah dan penugasan, yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil evaluasi Persentase ketuntasan hanya mencapai 29% dari 31 siswa hanya 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 22 siswa belum tuntas. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tidak mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dengan optimal. Siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi IPAS yang bersifat kontekstual membutuhkan strategi yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Perbaikan melalui Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model Problem Based Learning, hasil belajar mengalami peningkatan ketuntasan naik menjadi 64,5%. Sebanyak 20 siswa mencapai KKM, sedangkan 11 siswa belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mulai memberikan dampak positif. Siswa lebih aktif berdiskusi, memahami masalah, dan mencari solusi secara kolaboratif. Namun, masih terdapat 11 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis masalah, dan waktu diskusi yang kurang efektif. Meskipun begitu, lonjakan ketuntasan dari 29% ke 64,5% membuktikan

bahwa model PBL mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih baik dibandingkan metode sebelumnya.

Peningkatan Hasil pada Siklus II

Pada Siklus II, dilakukan penyempurnaan strategi seperti bimbingan lebih intensif selama diskusi kelompok, pengelolaan waktu yang lebih baik, dan pemilihan masalah yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasilnya ketuntasan meningkat menjadi 87%, 27 siswa mencapai KKM, hanya 4 siswa yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan penerapan PBL secara maksimal. Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan, mereka lebih mandiri dalam belajar, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model PBL juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam pembelajaran IPAS. Sisa 4 siswa yang belum tuntas bisa disebabkan oleh faktor individual, seperti kesulitan belajar, kurangnya motivasi, atau ketidakhadiran saat proses pembelajaran.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Hayatnya. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara bertahap, yaitu 29% pada pra siklus (9 siswa), meningkat menjadi 64,5% pada siklus I (20 siswa), dan mencapai 87% pada siklus II (27 siswa dari 31 siswa). Selain peningkatan kuantitatif, model PBL juga berhasil meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kolaboratif siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa model *Problem Based Learning* sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, karena mampu menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi yang bersifat kontekstual dan kompleks. Guru sebagai fasilitator perlu memiliki keterampilan dalam merancang masalah pembelajaran yang autentik dan menantang agar siswa dapat belajar secara mandiri maupun berkelompok. Penerapan PBL juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada para guru untuk mulai mengadopsi model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa. Peneliti lain diharapkan dapat melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap model PBL dengan cakupan materi dan jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga hasil penelitian semakin kaya dan aplikatif. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, kebijakan, dan fasilitas yang mendukung penerapan pembelajaran inovatif, guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar di sekolah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

590353-model-model-pembelajaran-bab111c3. (2020).

Ikhsan, A., & Aras, L. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD*.

Intan Azzahra, F., & Rachmani Dewi, N. (2025). Kajian Teori: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Model PBL dengan Pendekatan CRT Berbantuan Wordwall Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 8, 114–121. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>

Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). *Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar* (Vol. 5, Issue 2). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>

Keaktifan, U. P., Hasil, D., & Siswa, B. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning, Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*.

Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar (Erna Listyaningsih dkk.) | 620 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>

PGRI Semarang, U., Fatkhiyah, A., Kusumaningsih, W., Rahmawati, A., & Oktata Nur Satria, B. (2023). *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA 3D FOTOSINTESIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI IPAS PESERTA DIDIK KELAS IVC SD NEGERI BUGANGAN 03 SEMARANG*.

Rizalul Fatah, P., Ali Kisai, A., & Labudasari, E. (2023). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* ISSN. 7(1). <https://doi.org/10.52266/Journal>

Shobirin, M., & Sulianto, J. (2022). *UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN BERBANTU MEDIA PEMBELAJARAN CANVA PADA TEMA 1 ORGAN GERAK HEWAN DAN MANUSIA KELAS 5 SDN PURWOSARI 01 SEMARANG UTARA*. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>